



hukumallah.org

Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah \(Halaman ini\).](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Pelayanan perjamuan kudus adalah salah satu contoh terkuat dari apa yang seri ini bongkar: “ketaatan” simbolis yang diciptakan untuk menggantikan perintah-perintah yang Allah sendiri jadikan mustahil untuk ditaati ketika Ia menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat Lewi. Hukum Allah tidak pernah memerintahkan suatu upacara roti dan anggur yang berulang-ulang sebagai pengganti korban-korban atau Paskah. Yesus tidak pernah membatalkan hukum-hukum Bait Suci, dan Ia tidak pernah menetapkan sebuah ritual baru untuk menggantikannya. Apa yang orang sebut hari ini sebagai “Perjamuan Tuhan” bukanlah perintah dari Taurat dan bukanlah hukum Allah yang dapat

ditaati tanpa Bait Suci. Itu adalah upacara manusia yang dibangun di atas kesalahpahaman tentang apa yang Yesus lakukan pada Paskah terakhir-Nya.

Pola Taurat: korban yang nyata, darah yang nyata, mezbah yang nyata

Di bawah Taurat, pengampunan dan peringatan tidak pernah diikat pada simbol tanpa korban. Pola pusatnya jelas: dosa ditangani ketika darah yang nyata dipersembahkan di atas mezbah yang nyata di tempat yang Allah pilih untuk Nama-Nya (Imamat 17:11; Ulangan 12:5-7). Ini benar untuk korban harian, korban penghapus dosa, korban bakaran, dan juga untuk anak domba Paskah itu sendiri (Keluaran 12:3-14; Ulangan 16:1-7).

Santapan Paskah bukanlah ibadah peringatan yang bebas bentuk. Itu adalah ritus yang diperintahkan dengan:

- **Anak domba yang nyata, tidak bercacat**
 - Keluaran 12:3 — Setiap keluarga harus mengambil seekor anak domba sesuai perintah Allah.
 - Keluaran 12:5 — Anak domba itu harus tidak bercacat, jantan yang sempurna, berumur setahun.
- **Darah yang nyata, ditangani tepat seperti yang Allah perintahkan**
 - Keluaran 12:7 — Mereka harus mengambil darah anak domba itu dan membubuhkannya pada kedua tiang pintu dan ambang atas.
 - Keluaran 12:13 — Darah itu menjadi tanda bagi mereka; TUHAN melewati hanya di tempat darah yang nyata itu dibubuhkan.
- **Roti tidak beragi dan sayur pahit**
 - Keluaran 12:8 — Mereka harus memakan anak domba itu dengan roti tidak beragi dan sayur pahit.
 - Ulangan 16:3 — Mereka tidak boleh makan roti beragi, melainkan roti kesengsaraan selama tujuh hari.
- **Waktu dan urutan yang khusus**
 - Keluaran 12:6 — Anak domba itu harus disembelih pada waktu senja pada hari keempat belas.
 - Imamat 23:5 — Paskah jatuh pada hari keempat belas bulan pertama, pada waktu yang ditetapkan.

Kemudian Allah memusatkan Paskah: anak domba itu tidak lagi boleh dikorbankan di kota mana pun, tetapi hanya di tempat yang Ia pilih, di hadapan mezbah-Nya (Ulangan 16:5-7). Seluruh sistem bergantung pada Bait Suci. Tidak ada yang namanya “Paskah” yang bersifat simbol tanpa korban.

Bagaimana Israel mengingat penebusan

Allah sendiri menentukan bagaimana Israel harus mengingat keluarnya mereka dari Mesir. Bukan melalui meditasi sederhana atau gerakan simbolis, melainkan melalui pelayanan Paskah tahunan yang Ia perintahkan (Keluaran 12:14, 12:24-27). Anak-anak harus bertanya, “Apakah arti ibadah ini bagimu?” dan jawabannya terikat pada darah anak domba dan pada perbuatan Allah pada malam itu (Keluaran 12:26-27).

Ketika Bait Suci berdiri, Israel yang setia menaati dengan naik ke Yerusalem, menyembelih anak domba itu di tempat kudus, dan memakan Paskah seperti yang Allah perintahkan (Ulangan 16:1-7). Tidak ada nabi yang pernah mengumumkan bahwa suatu hari semua ini akan diganti oleh sepotong roti dan seteguk anggur di gedung-gedung yang tersebar di bangsa-bangsa. Taurat tidak mengenal pengganti itu. Taurat hanya mengenal Paskah sebagaimana Allah mendefinisikannya.

Yesus dan Paskah terakhir-Nya

Injil-injil jelas: ketika Yesus makan bersama murid-murid-Nya pada malam Ia dikhianati, itu adalah Paskah, bukan upacara baru untuk bangsa-bangsa (Matius 26:17-19; Markus 14:12-16; Lukas 22:7-15). Ia berjalan dalam ketaatan penuh kepada perintah-perintah Bapa-Nya, memelihara Paskah yang sama yang ditetapkan oleh Allah.

Di meja itu, Yesus mengambil roti dan berkata, “Inilah tubuh-Ku,” dan Ia mengambil cawan serta berbicara tentang darah perjanjian-Nya (Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:19-20). Ia tidak sedang menghapus Paskah, tidak membatalkan korban-korban, dan tidak sedang menulis hukum baru untuk pelayanan agama bangsa-bangsa. Ia sedang menjelaskan bahwa kematian-Nya sendiri, sebagai Anak Domba Allah yang sejati, akan memberikan makna penuh kepada semua yang telah diperintahkan Taurat sejak semula.

Ketika Ia berkata, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19), “ini” adalah santapan Paskah yang sedang mereka makan, bukan upacara baru yang terputus dari Taurat, Bait Suci, dan mezbah. Tidak ada perintah dari mulut-Nya yang menetapkan suatu ritus baru yang tidak bergantung pada Bait Suci, dengan jadwalnya sendiri, aturannya sendiri, dan rohaniawannya sendiri. Yesus telah mengatakan bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan Taurat atau kitab para nabi, dan bahwa tidak satu pun coretan terkecil akan lenyap dari Taurat (Matius 5:17-19). Ia tidak pernah berkata, “Sesudah kematian-Ku, lupakan Paskah dan sebagai gantinya buatlah pelayanan roti dan anggur di mana pun kamu berada.”

Bait Suci disingkirkan, bukan Taurat ditiadakan

Yesus menubuatkan [kehancuran Bait Suci](#) (Lukas 21:5-6). Ketika hal ini terjadi pada tahun 70 M, korban-korban berhenti, mezbah disingkirkan, dan pelayanan orang Lewi berakhir. Namun semua ini bukanlah peniadaan Taurat. Itu adalah penghukuman. Perintah-perintah tentang korban dan Paskah tetap tertulis, tidak tersentuh. Perintah-perintah itu hanya menjadi mustahil untuk ditaati karena Allah menyingkirkan sistem tempat hukum-hukum itu bekerja.

Apa yang dilakukan manusia? Alih-alih menerima bahwa beberapa hukum harus dihormati tetapi tidak dapat ditaati sampai Allah memulihkan tempat kudus, para pemimpin agama menciptakan ritual baru—pelayanan perjamuan kudus—dan menyatakan bahwa penemuan ini sekarang adalah cara untuk “mengingat” Yesus dan “mengambil bagian” dalam korban-Nya. Mereka mengambil roti dan cawan dari meja Paskah dan membangun seluruh struktur baru di sekelilingnya, di luar Bait Suci, di luar Taurat, di luar apa pun yang diperintahkan Allah sendiri.

Mengapa pelayanan perjamuan kudus adalah ketaatan simbolis

Pelayanan perjamuan kudus hampir di mana-mana disajikan sebagai pengganti korban-korban Bait Suci dan Paskah. Orang diberi tahu bahwa dengan makan roti dan minum anggur (atau jus) di sebuah gedung gereja atau di gedung mana pun, mereka sedang menaati perintah Kristus dan menggenapi apa yang ditunjukkan Taurat. Namun inilah tepatnya jenis ketaatan simbolis yang tidak diotorisasi Allah.

Taurat tidak pernah mengatakan bahwa sebuah simbol, tanpa mezbah dan tanpa darah, dapat menggantikan korban-korban yang diperintahkan. Yesus tidak pernah mengatakan itu. Para nabi tidak pernah mengatakan itu. Tidak ada hukum yang mendefinisikan:

- Seberapa sering perjamuan baru ini harus dilakukan
- Siapa yang harus memimpin
- Di mana itu harus dilaksanakan
- Apa yang terjadi jika seseorang tidak pernah ikut serta

Sama seperti orang Farisi, orang Saduki, dan ahli-ahli Taurat, semua rincian ini telah diciptakan oleh manusia (Markus 7:7-9). Seluruh teologi telah dibangun di atas upacara ini—ada yang menyebutnya sakramen, yang lain menyebutnya pembaruan perjanjian—tetapi tidak satu pun berasal dari Hukum Allah atau dari kata-kata Yesus dalam Injil, bila dipahami dalam konteksnya.

Hasilnya tragis: banyak orang percaya bahwa mereka sedang “menaati” Allah dengan mengikuti ritual yang tidak pernah Ia perintahkan. Hukum-hukum Bait Suci yang sejati tetap berdiri, mustahil untuk ditaati karena Allah menyingkirkan Bait Suci; dan alih-alih menghormati fakta ini dengan takut dan kerendahan hati, orang bersikeras berpura-pura bahwa suatu pelayanan simbolis dapat menggantikannya.

Mengingat Yesus tanpa menciptakan hukum baru

Kitab Suci tidak membiarkan kita tanpa pedoman tentang bagaimana menghormati Mesias setelah kenaikan-Nya. Yesus sendiri berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti

perintah-perintah-Ku” (Yohanes 14:15). Ia juga bertanya, “Mengapa kamu memanggil Aku: Tuhan, Tuhan, tetapi tidak melakukan apa yang Kukatakan?” (Lukas 6:46).

Cara untuk mengingat Dia bukan melalui upacara yang diciptakan, melainkan melalui ketaatan kepada segala sesuatu yang sudah diucapkan Bapa-Nya melalui para nabi yang datang sebelum Mesias dan melalui Mesias itu sendiri.

Kita menaati apa yang dapat ditaati, dan kita menghormati apa yang tidak dapat

Taurat tetap tidak tersentuh. Paskah dan sistem korban tetap tertulis sebagai ketetapan-ketetapan yang kekal, tetapi ketaatannya kini mustahil karena Allah sendiri menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat. Pelayanan perjamuan kudus tidak mengubah kenyataan ini. Pelayanan itu tidak mengubah roti simbolis dan anggur simbolis menjadi ketaatan. Pelayanan itu tidak menggenapi hukum-hukum Bait Suci. Pelayanan itu tidak berasal dari Taurat, dan Yesus tidak pernah memerintahkannya sebagai ketetapan baru yang berdiri sendiri bagi bangsa-bangsa.

Kita menaati apa yang dapat ditaati hari ini: perintah-perintah yang tidak bergantung pada Bait Suci. Kita menghormati apa yang tidak dapat ditaati dengan menolak menciptakan pengganti. Pelayanan perjamuan kudus adalah upaya manusia untuk mengisi celah yang Allah sendiri ciptakan. Takut akan TUHAN yang sejati menuntun kita untuk menolak ilusi ketaatan ini dan kembali kepada apa yang benar-benar Ia perintahkan.